

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye

Kalista Prisca Juwita Pentor

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar
kalistapentor@gmail.com

Ida Bagus Rai

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar
Ib.raii.undwi@gmail.com

I Putu Ariana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar
tuariana28@gmail.com

ABSTRAK

Novel Hujan Karya Tere Liye banyak mengandung nilai-nilai yang sangat berhubungan dengan masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian novel Hujan Karya Tere Liye dapat dibatasi sebagai berikut : (1) Bagaimanakah unsur intrinsik pembentuk novel Hujan Karya Tere Liye? (2) Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Hujan karya Tere Liye? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik pembentuk novel Hujan Karya Tere Liye dan untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Hujan Karya Tere Liye. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yaitu novel Hujan karya Tere Liye dan sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber lain. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka dan teknik simak dan teknik catat. Sedangkan untuk metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal dan teknik deduktif dan induktif. Pada penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal yaitu memakai uraian kata-kata sehingga dapat diperoleh simpulan umum yang menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang dibahas. Hasil analisis yang terdapat dalam novel Hujan Karya Tere Liye meliputi analisis unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan analisis nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai agama, nilai moral, nilai sosial.

Kata kunci : struktural, nilai pendidikan, dan novel

ABSTRACT

The novel entitled Hujan by Tere Liye contains many values that are closely related to society. Based on the description above, the problems that arise in the research of the novel entitled Hujan by Tere Liye can be limited as follows: (1) How are the intrinsic elements that form the novel entitled Hujan by Tere Liye? (2) How are the educational values contained in the novel entitled Hujan by Tere Liye? This research aims to determine the intrinsic elements that form the novel entitled Hujan by Tere Liye and to find out the educational value contained in the novel entitled Hujan by Tere Liye. The theory used in this research was structural theory. The type of data used in this research was qualitative data and the data source used was the primary data source, namely the novel entitled Hujan by Tere Liye and secondary data sources, namely data obtained from other sources. The methods and techniques used in data collection were study library method and listening and note-taking techniques. Meanwhile, the methods and techniques of data analysis in this research were formal and informal methods and deductive and inductive techniques. In presenting the results of data analysis in this research using an informal method, namely using a description of words so that a comprehensive general conclusion can be obtained regarding the subject matter discussed. The results of the analysis contained in the novel entitled Hujan by Tere Liye include an analysis of intrinsic elements in the form of themes, characters and characterizations, plot, setting, point of view, mandate, and an analysis of educational values in the form of religious values, moral values, and social values.

Keywords: structural, educational value, and novel

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Sumardjo (1986: 25), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesan.

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai yang disampaikan kepada pembaca diantaranya adalah nilai pendidikan yang mencakup nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan religius.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian adalah novel. Novel adalah karangan prosa baru yang panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya, serta menonjolkan watak dan perilaku dari setiap perilaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Pemahaman pembaca terhadap suatu novel bergantung pada cara pembaca dalam memaknai dialog-dialog yang ada dalam novel. Pemahaman

tersebut sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam memahami konteks pembicaraan tersebut (Suryani dan Adnyana. 2021). Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Hujan karya Tere Liye.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, pemilihan novel hujan sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang analisis nilai struktural dan nilai pendidikan kepada pembaca.

Rumusan masalah yang akan penulis jabarkan dalam bentuk pertanyaan yaitu: bagaimanakah unsur-unsur intrinsik pembentuk novel Hujan Karya Tere Liye dan bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Hujan karya Tere Liye. Penelitian ini mempunyai tujuan yang dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan hasil karya sastra, khususnya dalam bentuk novel dan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra. Secara khusus, untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik pembentuk novel Hujan karya Tere Liye dan untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Hujan karya Tere Liye.

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat praktis yaitu dalam dunia keilmuan, diharapkan dapat memperkaya kekhazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi karya sastra melalui analisis struktur

intrinsik dan nilai pendidikan, menambah wawasan penulis tentang cara menganalisis struktur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Manfaat praktis yaitu memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang karya sastra novel modern hingga menambah keinginan untuk membaca, mengapresiasi, dan memandukannya dengan pengalaman pribadi sebagai cermin kehidupan bermasyarakat, sebagai bahan bacaan untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya, sebagai masukan kepada penikmat sastra. Berdasarkan batasan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada menganalisis dan mendeskripsikan mengenai unsur-unsur intrinsik yaitu tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, sudut pandang, dan amanat. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial. Dalam penelitian diperlukan teori sebagai alat untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian diperlukan teori sebagai alat untuk memecahkan masalah. Teori berasal dari bahasa Latin yaitu *theoria* yang berarti kontemplasi terhadap kosmos dan kenyataan yang ada. Teori dengan tingkat kemampuan yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk memahami sejumlah disiplin yang berbeda. Landasan teori sangat menentukan baik buruknya atau berhasil tidaknya landasan yang digunakan. Demikian pula halnya dengan judul yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel hujan karya Tere Liye. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teoristrukturalisme, khususnya unsur intrinsik.

Strukturalisme adalah cara mencari realitas tidak dalam hal-hal individu, tetapi dalam hubungan diantara mereka. Dalam hal ini, Wittgenstein mengatakan bahwa dunia adalah totalitas fakta, bukan totalitas dari berpikir dari berpikir, dan faktalah yang menyatakan dan menciptakan masalah. Dalam strukturalisme, form adalah bagian dari struktur, dan struktur fakta memuat struktur masalah sebagai bagian dari totalitas masalah yang ada dalam fakta sastra (Swarniti, 2020). Dalam konteks ini, strukturalisme berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara sistem sastra dan budaya yang merupakan bagian darinya. Strukturalisme juga mendekati dunia teks yang sentiasa mempertimbangkan aspek semantik dari setiap fitur tekstualnya. Analisis struktural sebagai satu metode pendekatan terhadap karya sastra memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu menurut Teeuw ada 4 hal, yaitu: (1) analisis struktural karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, dan tidak berdasarkan teori sastra yang lengkap dan tepat, (2) karya sastra tidak dapat diteliti secara teliti secara terasing tetap harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah, (3) adanya struktur yang obyektif pada karya sastra makin disangsikan, peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural, (4) analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghasilkan konteks dan fungsinya sehingga menara itu dimenara gadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1998: 140). Di dalam karya sastra terkandung struktur pembentuknya, yaitu struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Bagian-bagian dari struktur intrinsik adalah tema,

tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Nilai dapat diartikan sama dengan harga dan dapat juga berarti sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia (Poerdarminta, 1976:677). Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002:783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Santika, 2018). Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial. Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 2007:1).

Nilai pendidikan dibagi kembali menjadi tiga, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nurgiyantoro (2010:446) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Darmadi (2007:50) mengatakan bahwa dari segi etimologis moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mores*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan bertingkah laku yang baik, susila.

Pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia (Santika, 2021). Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Sebagai sebuah cerminan, nilai pendidikan sosial yang diangkat dalam karya sastra sangat mewakili keadaan masyarakat pada umumnya (Swarniti, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data. Dalam penelitian ini akan digunakan data primer. Sebagai data primer yaitu Novel Hujan Karya Tere Liye. Novel Hujan mengangkat tema perjuangan hidup yaitu tindakan kebenaran atau kejahatan akan memetik hasilnya. Novel Hujan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan panjang novel 13,5 cm, lebar 20cm, dan tebal 20cm, jumlah halaman 320 dengan sampul berwarna biru, ISBN : 978-602-03-2478-4. jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa teks, kata-kata simbol dan gambar. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata dan bukanlah dalam bentuk angka (Santika, 2020). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998:111). Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data ini adalah teknik deduktif dan induktif. Teknik deduktif adalah proses pendekatan menggeneralisasikan kebenaran pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Sedangkan teknik induktif proses logika berangkat dari kata empiris lewat observasi menuju kepada suatu teori, dengan kata lain induktif adalah proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi. Metode yang digunakan dalam tahap penyajian analisis data menggunakan metode informal yaitu memakai uraian kata-kata sehingga dapat diperoleh simpulan umum yang menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Novel Hujan Karya

Tere Liye

Tema

Bahwa tema dari novel dengan Hujan karya Tere Liye ini adalah kasih sayang antara Lail dan Esok (Soke Bahtera) tumbuh setelah mereka semakin dekat dan kisah cinta antara laki-laki dan perempuan yang terpisah oleh sebuah jarak dan waktu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

"Hari itu perasaan tersebut belum tumbuh. Lail masih anak perempuan tiga belas tahun. Bertahun-tahun kemudian dia baru mengerti. Dia tidak hanya dianggap seperti adik". (hlm. 56).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setelah bertahun-tahun Lail baru menyadari bahwa ia memiliki perasaan kepada Esok (Soke Bahtera). Serta Lail menginginkan hubungan antara dirinya dengan Esok bukan hanya sekedar seperti adik kakak.

Bertemakan kisah cinta antara laki-laki dan perempuan yang terpisah oleh sebuah jarak dan waktu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

"Sejak pertemuan itu, Lail dan Esok punya jadwal tetap. Esok hanya punya waktu bebas satu hari setiap bulan. Maka saat itulah Lail bisa menghabiskan waktu bersamanya. Tidak sesering yang diharapkan Lail, apalagi saat dibandingkan saat di tenda pengungsian dulu, tetapi itu lebih dari memadai. (hlm. 94).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Lail dan Esok (Soke Bahtera) menjalin hubungan jarak jauh, dan hanya mempunyai waktu bertemu sebulan sekali.

Tokoh dan Penokohan

Lail adalah tokoh yang memiliki jiwa pemberani.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Komite pusat bersepakat dengan suara bulat, apa yang dilakukan Lail dan Maryam malam itu, berlari menembus badai sejauh lima puluh kilometer untuk memperingatkan seluruh penduduk kota, membuat kedua remaja itu berhak menerima penghargaan dedikasi dan pengorbanan tingkat pertama." (Hlm. 166)

Tokoh Esok (Soke Bahtera) adalah tokoh yang memiliki sifat baik. Hal itu dijelaskan pada kutipan berikut :

"Kamu tidak bisa meninggalkan stadion. Petugas kesehatan melarang aktivitas apapun di luar. Abu vulkanik bisa menyebabkan kamu tercekik meski pakai masker sekalipun. Aku tahu larangan itu, Esok mengangguk. Tapi ini darurat, dan aku tidak mengkhawatirkan abu. Aku mengkhawatirkan hujan. Jika Lail berada di luar saat hujan turun, situasinya lebih

berbahaya dibandingkan abu vulkanik. (Hlm.52- 53)

Elijah adalah tokoh yang memiliki sifat peduli. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

“Lail, apakah kamu mendengarkanku? Elijah bertanya dengan lembut. Gadis dihadapannya masih menunduk. “Tidak apa-apa kalau kamu ingin menangis”, Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukan jarinya di tablet layar sentuh.” (Hlm. 8)

Maryam

Maryam adalah seorang gadis yang tingkahnya peramah dan dikesan lucu dan konyol. Dia juga baik yang selalu setia kawan. Maryam memiliki watak peramah dapat dibuktikan melalui kutipan :

“Hai!” seruan lengking langsung menyapa. Seorang anak perempuan berusia empat belas tahun, sepantaran dengannya, sedang memindahkan pakaiannya ke dalam lemari, menoleh kepadanya. “Eh, hai,” Lail menjawab sedikit gugup. “Namaku Maryam.” Anak perempuan itu berdiri, menyodorkan tangan. Suaranya terdengar nyaring lagi mungkin memang begitu cara dia bicara.” (Hlm 77)

Kutipan di atas menjelaskan adanya watak peramah dari tokoh Maryam. Maryam bersikap ramah meski baru pertama kali ia bertemu atau mengenal Lail.

Maryam yang memiliki tingkah lucu dapat dibuktikan pada kutipan :

“Lail mungkin tidak menyadarinya, tapi berteman dengan Maryam yang memiliki selera humor, meski terkadang berlebihan membuatnya lebih riang.” (Hlm. 89)

Ibu Lail adalah seorang ibu yang memiliki sikap perhatian. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

“Rapikan dasimu, Lail.” Wanita berusia 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. Mereka sudah tiba di peron kereta, berdiri diantara kerumunan yang mengantri di garis hijau.” (Hlm 12).

Ayah Lail juga memiliki perwatakan suka bercanda dan pengertian. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan :

“Hai, bu, sudah dimana?” suara riang seorang pria terdengar.” “Masih di stasiun kereta. Kami terlambat sekali. Dia selalu saja membuat kacau jadwal pagi di rumah.”Terdengar suara tertawa. (Hlm. 12-13)

Kutipan diatas membuktikan ayah Lail memiliki watak suka bercanda dilihat dari cara menyapa Lail dengan sebuah candaan.

Hal yang membuktikan watak ayah Lail memiliki perwatakan pengertian dapat dibuktikan pada kutipan :

“Jam istirahat Ayang hampir selesai. Ayah harus kembali bekerja.

“Yaaaah...” Lail terlihat kecewa. Ayolah, Lail,” ayahnya tertawa, “Minggu depan Ayah pulang. Kita bisa menghabiskan waktu bersama selama seminggu, mengunjungi kolam air mancur, atau taman bermain, atau century mall. Kamu bebas memilihnya,” (Hlm. 14)

Marinir adalah tokoh yang memiliki sikap peduli. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan :

“Kamu hanya diberi waktu satu jam, Esok! Lihat, sekarang pukul berapa?” Marinir di depan Stadion terlihat jengkel. Marinir itu menghela nafas, menatap wajah Lail. “Baik. Kalian segera masuk. Sudah hampir jadwal makan malam. Tinggalkan sepedanya di sini.” (Hlm 59-60)

Wali Kota dan Istri Wali Kota

Kedua tokoh di atas memiliki perwatakan yang sangat baik. Karena atas perjuangannya kondisi darurat saat bencana alam itu dapat teratasi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

“Bukan Wali kotanya. Wali kota adalah pahlawan. Berkat dialah masa darurat bisa dilewati dengan baik, juga bangkit kembalinya kehidupan kota. Semua karena kerja keras wali kota.” (Hlm 100)

Claudia adalah seorang gadis yang memiliki watak peramah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

“Ayolah Lail, kamu tidak pernah mau berkunjung ke rumahku dua tahun ini. Jika bukan kejutan seperti ini, kamu tidak bersedia, kan? Ibu Esok juga ikut makan siang di rumah, menutup sebentar tokoh kuenya. Please.” Caludia tersenyum membujuk. (Hlm. 186).

Ibu Suri adalah pemimpin dari pertugas panti sosial yang sangat galak tetapi disiplin. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

“Tubuhnya besar, wajahnya galak, sangat disiplin. Lail dan teman-teman selantainya memanggilnya Ibu Suri. Tidak seperti di tenda pengungsian, di panti sosial ada banyak jadwal dan peraturan yang harus dipatuhi. Jangan coba-coba melanggar, atau bersiaplah menerima jenis hukuman memalukan.” (Hlm. 80)

Alur

Alur yang digunakan dalam novel Hujan karya Tere Liye adalah alur maju yang meliputi tahap pengenalan, tahap rangkaian peristiwa, tahap klimas dan tahan penyelesaian. Berikut penjelasannya :

Tahap pengenalan pada novel Hujan Karya

Tere Liye ini terdapat pada kutipan berikut :

“Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima belas tahun. Dia mengenakan pakaian pakaian pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Seorang gadis mudah dengan kemeja biru dan celana gelap duduk bersandar di sofa. “Namaku Elijah.” Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. “Namamu Lail, bukan?” Gadis di atas sofa hijau mengangguk perlahan. (Hlm 5-6)

Tahap rangkaian peristiwa ini akan dijelaskan bagaimana awal mula kejadian atau bencana yang menimpa tempat tinggal dari Lail.

Rangkaian peristiwa pada novel Hujan Karya tere Liye terdapat pada kutipan berikut :

“CONGRATULATION! Selamat datang penduduk bumi! Ketika penumpang asyik dengan kesibukan masing-masing, kapsul tiba-tiba mengerem paksa. Percikan api menyembur dari roda baja. Tersentak, tidak mampu menahan keseimbangan di atas rel, dua belas kapsul saling bertabrakan. Terbanting menghantam dinding lorong. Seperskian detik, penumpang telah terpelanting ke depan, rebah rempah, berseru-seru panik, berteriak-teriak ngeri. Tapi kengerian itu baru dimulai. Lima belas detik masih dalam situasi panik, lampu kereta mendadak padam, juga lampu penerangan di lorong kereta. Jaringan listrik terputus. Padam. Kapsul kreta gelap total. Penumpang semakin tidak terkendali, berseru-seru, saling menyikuk dan berusaha berdiri. Baru setengah badan mereka berdiri, lantai kapsul bergetar hebat, seperti tidak sedang berada di atastanah soli, melainkan di atas permukaan air, diaduk-aduk. Kapsul-kapsul bergerak mengeluarkan suara berderit, seperti kaleng besar, mula menggelinding.” (hlm. 20).

“Apa yang terjadi?” Penumpang lain ikut bertanta-tanya. Penumpang di dalam sistem kereta bawah tanah meang tidak mendengar dentuman keras gunung itu. Mereka ada di ke dalaman 40 meter Pukul 08. 15, gunung purba belahan benua lain meletus. Suara letusannya terdengar hingga 10.000 kilometer. Saking kerasnya, praktis penduduk radius 200 kilometer dari gunung itu langsung tuli seketika sebelum tahu apa yang terjadi.”

“Kota tempat Lail tinggal sebenarnya berjarak 3.200 kilometer dari lokasi gunung. Untuk ukuran gunung meletus skala kecil atau sedang, itu jarak yang aman sekali. Tapi itu letisan super gunung vulcano, gunung purba yang terlupakan. Petaka besar itu tiba dalam hitungan detik. Buka abu panasnya melainkan gempa vulkanik 10 skali richter. Gedung-gedung runtuh, jalan layang berguguran, tanah merekah, rumah-rumah bagai dibelah, sepertiga permukaan bumi merasakan gempa dengan skala paling mematikan. (Hlm. 21)

Tahap klimaks pada novel Hujan karya Tere Liye terdapat pada saat Lail berada dalam situasi sedih karena kehilangan kedua orang tua dan tempat tinggalnya yang runtuh akibat gempa. Di tengah kesedihannya hadirilah sosok Esok (Soke Bahtera) yang membantunya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Siapa namamu?” anak laki-laki itu bertanya, mengibaskan air dari rambutnya, bagian atas seragam sekolahnya basah. “

“Lail,” Jawabnya pendek.

“Namaku Esok.”

Lail mengangguk, memperhatikan anak laki-laki itu yang sejengkal lebih tinggi dibanding dirinya. Seragam sekolah mereka sama.

“Kamu satu sekolah denganku?” Esok bertanya lebih dahulu. Lail mengangguk lagi

“Aku kelas sepuluh... Ini hari pertama kita sekolah. Tapi sepertinya tidak akan ada sekolah hari ini. Juga besok-besoknya.”(Hlm 34).

“Lail menatap wajah Esok. Mereka senasib, kehilangan orang yang di sayangi di lorong kereta tadi.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Menunggu hujan reda,” Esok menjawab pelan. “Setelah itu, kita bisa pulang, memeriksa rumah. Kamu punya keluarga di rumah?”Lail menggeleng.(35)

“Kalau begitu sementara waktu kamu bisa ikut denganku. Ibuku ada di rumah, semoga dia baik-baik saja” Esok mengusap rambutnya sekali lagi. (Hlm 36)

Tahap penyelesaian pada novel Hujan karya tere Liye saat ilmuwan telah membuat kapal raksasa atau pesawat luar angkasa yang akan berlayar selama ratusan tahun sampai iklim di bumi kembali pulih. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

“Di detik terakhir sebelum operasi bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu. Apapun yang terjadi Lail akan memeluknya erat-erta, karena itulah hidupnya.(Hlm 314).

“Di televisi, pemimpin empat negara mengumumkan tentang proyek kapal raksasa tersebut. Umat manusia akan bertahan hidup. Tidak di permukaan, tapi di luar angkasa. Sementara bagi yang tinggal, telah tiba masanya untuk benar-benar bekerja sebagai satu umat manusia, menghadapi masa-masa sulit dengan saling mengutamakan kepentingan bersama.

“Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari. Esok mengenggam erat jemari Lail, berbisik, “Kita akan melewati musim panas ini bersama-sama. Akutidak akan pernah meninggalkanmu lagi.” Lail mengangguk. Wajahnya terlihat sangat bahagia. (Hlm. 317)

Latar

Latar Tempat :

Kota. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Ruangan 4 x 4 m itu terlihat didesain terlalu sederhana untuk sebuah ruangan paling mutakhir di kota ini.” (Hlm. 5)

Kapsul Kereta. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Di dalam kapsul kereta yang melesat.” (Hlm. 20)

Taman kota. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Anak laki-laki itu menuju taman kota, dua ratus meter dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah.” (Hlm. 33)

Kolam air mancur. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Mereka berdua berhenti lama di kolam air mancur Central Park. Land Mark paling terkenal di kota ini.”(Hlm. 37)

Toko Kue milik Ibu Esok. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Toko kue itu dua kilo meter dari rumah Lail. Mereka kembali berjalan dalam diam sibuk dengan pikiran masing-masing.”(Hlm. 38)

Asrama sekolah. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Setiba di asrama, mereka baru tahu sekolah juga telah tiba di tutup. Petugas sekolah ikut melakukan mogok. Teman-teman berkumpul di ruang bersama, membaca pemberitahuan di papan pengumuman digital.”(Hlm 218)

Panti sosial. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Lail menguap lebar. Dia ,masih mengantuk. Malam pertama di Panti sosial, dia belum terbiasa, baru tertidur setelah larut malam.”(Hlm 81)

Markas Organisasi Relawan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Saat kerusuhan itu, Lail dan Maryam baru pulang dari Markas Organisasi Relawan. Mereka terpaksa turun dari bus kota rute 12, karena sopirnya menolak melanjutkan perjalanan.”(Hlm. 218)

Tenda pengungsian.Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Malam kedua. Lail dan Esok tidur di tenda pengungsian. Situasinya lebih baik dibanding tenda rumah sakit.”(Hlm. 48)

Rumah Sakit. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk Ibu Esok di rumah sakit.,” kali ini Lail yang menjelsankan, melangkah maju di depan Esok yang memegang setang sepeda.”(Hlm. 60)

Latar waktu

Latar waktu pagi hari. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Aduh sepertinya kereta juga terlambat pagi ini. Ibunya memeriksa lengannya. Tidak ada jam tangan konvensional, melainkan layar sentuh berukuran kecil yang menunjukkan pukul 07.46.”(Hlm 12)

Siang hari. Latar waktu pada siang hari dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Makan siang di restoran, berjalan-jalan di tepi sungai, mengunjungi museum bencana, juga pusat perbelanjaan terbesar ibu kota.” (Hlm 239)

Sore hari. Latar waktu pada sore hari dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Matahari mulai tumbang di langit barat, pukul empat sore, meski cahayanya tetap terik menyiram kota. Tujuan terakhir mereka adalah lubang tangga darurat kereta bawah tanah.”(Hlm.276)

Malam hari. Latar waktu pada malam hari dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Lantas kamu akan mengambil aktivitas apa, Maryam? Kamu tidak suka bercocok tanam. Juga tidak berbakat keterampilan. Kamu yang bilang sendiri. Mereka melanjutkan percakapan itu malam hari, di kamar.” (Hlm 107)

Latar Suasana

Panik . Suasana panik dalam novel Hujan ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Ketika peumpang sedang asyik dengan kesibukan masing-masing, kapsul kereta tiba-tiba mengerem paksa. Suara mendecit membuat ngilu dada. Percikan api menyembur dari roda baja. Sepersekian detik penumpang telah terpelanting ke depan, rebah rempah, berseru-seru panik, berteriak-teriak ngeri.” (Hlm. 20)

Sedih. Suasana sedih dapat dibuktikan pada kutipan berikut: :

“Lail menyeka matanya, sedih memikirkan ibunya yang ditelan reruntuhan tanah.

Empat kakak laki-lakiku, Esok megusap wajahnya, juga terlihat sedih.” (Hlm. 35)

Bahagia. Suasana bahagia dapat dibuktikan pada kutipan berikut: :

“Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari. Esok menggenggam erat jemari Lail, berbisik, “kita akan melewati musim panas bersama-sama. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.” Lail mengangguk. Wajahnya terlihat sangat bahagia.(Hlm. 317)

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel hujan karya Tere Liye sudut pandang orang ketiga

“dia”. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Lail menatap rumput basah dan dedaunan pohon yang ditimpa cahaya senja. Dia menyeka pipinya. Bukankah ibunya selalu bilang, dia anak yang kuat. Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa diandalkan. (Hlm. 59)

Amanat

Amanat yang terdapat pada Novel hujan Karya Tere Liye ini adalah tetap tegar dalam menerima keadaan atau tantangan yang terjadi dalam kehidupan kita dan tetap semangat dalam berjuang menjalani kehidupan.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hujan

Nilai Agama

Adanya Ucapan Syukur

Pada novel Hujan karya Tere Liye ini tokoh Elijah sangat bersyukur dengan mukjizat yang Tuhan berikan atas keselamatan karena telah selamat dari bencana alam itu. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut :

“Keajaiban... Kamu benar, itu sebuah keajaiban,” Elijah berkata lembut, menghela napas samar.

“Stiapapun yang selamat dalam kejadian ini itu sungguh mendapatkan keajaiban. Hanya sepuluh persen penduduk bumi yang selamat, satu dibanding sepuluh. Takdir tanpa perasaan memilih siapa yang dikehendakinya. Mungkin keajaiban datang melalui pertolongan serta doa-doa dari orang yang tidak kita kenal” (Hlm. 40-41)

Sikap Kepasrahan

Sikap kepasrahan muncul pada tokoh Maryam. Kutipan yang menjelaskan adanya sikap ikhlas dari tokoh Maryam. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

“Ya Tuhan apa yang sebenarnya terjadi? Bukankah Caudia ikut bersamamu naik kapal?” (Hlm 310)

Bersandar Atau Berharap

Berharap hanya kepada Tuhan merupakan salah satu nilai pendidikan agama. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Mungkin keajaiban itu datang melalui pertolongan serta doa-doa dari orang yang kita kenal.” (Hlm 41)

Nilai Moral

Tolong Menolong

Menolong adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, dalam membantu orang lain. Nilai moral menolong pada novel Hujan karya Tere Liye terdapat pada kutipan berikut :

“Saat penumpang masih kebingungan, pintu kapsul dibuka paksa dari luar. Cahaya terang menyinari seluruh kapsul. Seorang petugas kereta berseru, “Semua penumpang harap turun.” (Hlm. 23)

Kejujuran

Kejujuran adalah suatu sikap yang lurus hati, menyetakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antar niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang.

Yang membutuhkan nilai moral kejujuran dalam novel hujan karya Tere Liye terdapat pada kutipan berikut:

“Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk ibu Esok di rumah sakit.” Kali ini Lail yang menjelaskan, melangkah maju di depan Esok yang masih memegang setang sepeda. “Kami minta maaf. Ini salahku. Aku berjanji tidak lagi pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin. Aku berjanji akan membantumu di sini.” (Hlm. 60)

Bekerja Keras

Bekerja keras adalah kegiatan kerja yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal kata lelah, pantang menyerah dan tidak akan berhenti bekerja sebelum target atau tujuan yang dimiliki tercapai. Hal yang membuktikan nilai moral bekerja keras pada novel Hujan terdapat kutipan berikut :

“Setelah beberapa hari bekerja keras, petugas berhasil memompa air dari kedalaman tanah dua ratus meter.”(Hlm 63)

Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/ hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.

Hal yang membuktikan nilai moral pantang menyerah terdapat pada kutipan berikut :

“Tangan kecil Lail gemetar menggenggam anak tangga. Itu benar-benar tangga darurat, anak tangga terbuat dari besi ditanam di dinding. Lail seperti menaiki sumur gelap. Tapi mereka tidak punya pilihan lain. Hanya satu-satunya jalan ke luar ke permukaan. Lail meneguhkan tekad, mulai menaiki anak tangga satu per satu.”(Hlm. 27)

Budi Pekerti

Budi pekerti adalah kesadaran perbuatan atau perilaku seseorang. Arti dari budi pekerti adalah tingkah laku, akhlak, perangai, dan watak. Budi pekerti dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Terima kasih banyak,” Lail berkata pelan, Terima kasih banyak telah menjemputku sebelum hujan turun. Juga telah memegang tasku kemarin di tangga darurat kereta.”(Hlm. 51)

Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, dan lain-lain. Bukti nilai moral kebahagiaan dapat dilihat dari kutipan berikut :

“Pagi itu, pada hari yang selalu diingat penduduk bumi, saat Lail kehilangan seluruh keluarganya, dia justru menemukan seseorang yang akan penting dalam hidupnya delapan tahun kemudian. Lail bertemu Esok, anak laki-laki yang sejak dini sudah istimewa. Dan kisah ini, terlepas dari kecamuk akibat gunung meletus skala 8 VEI, sejatinya adalah tentang mereka.”(Hlm. 36)

Nilai Sosial

Hubungan Cinta Kasih

Cinta kasih adalah suatu yang bersumber pada ungkapan perasaan yang lahir dari hati seseorang. Bukti nilai sosial cinta kasih pada novel Hujan terdapat pada kutipan berikut:

“Hari itu perasaan tersebut belum tumbuh. Lail masih anak perempuan usia tiga belas tahun. Bertahun-tahun kemudian dia baru mengerti. Dia tidak ingin dianggap hanya seperti adik.”(Hlm. 56)

“Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari. Esok menggenggam erat jemari Lail, berbisik, “kita akan melewati musim panas bersama-sama. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.” Lail mengangguk. Wajahnya terlihat sangat bahagia.(Hlm. 317)

Kerja Sama

Kerja sama dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu, bekerja bersama sampai terwujud tujuan yang dinamis.

Hal yang membuktikan nilai kerja sama dalam novel Hujan karya Tere Liye terdapat pada kutipan berikut:

“Masih ada ribuan tubuh yang belum di evakuasi dari balik bangunan-bangunan. Segesit apapun alat berat bekerja, mereka tidak bisa menangani semuanya dalam waktu cepat. Bau busuk itu membuat kota tenggelam oleh kesedihan mendalam. Masker kembali dibagikan.” (Hlm.64- 65)

Saling Menghargai

Saling menghargai akan terwujud saat seseorang akan diperlakukan secara bermartabat dan hormat oleh orang lain.

Hal yang membuktikan nilai sosial saling menghargai terdapat pada kutipan berikut :

“Aku tidak mau mengenakannya,” Marya berbisik. Mereka melangkah di lorong kamar.

“Aku juga tidak mau,” tukas Lail.

“Tapi kenapa kamu tidak mau menrimannya?”

“Astaga, Maryam. Kita tidak mau, tapi bukan berarti kita harus menolaknya. Ibu suri sudah berusaha mencari gau terbaik bagi kita,” Lail balas berbisik. “Dia menghabiskan waktu 24 jam dalam sehari, tidak pernah libur sekalipun, mengurus seluruh panti, mengurus kita yang susah diatur. Dia berusaha sesabar mungkin menghadapi semua penghuni panti. Bahkan memikirkan apa yang akan kita kenakan di acara itu. Kalau aku menjadi anggota komite, aku akan memberikan penghargaan itu kepada Ibu Suri.” (Hlm. 167)

Kebaikan

Kebaikan adalah perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain, entah mereka ada di sekeliling kita atau masyarakat luas.

Hal yang membuktikan adanya nilai sosial kebaikan terdapat pada kutipan berikut :

“Ada dua belas kapsul di rangkaian kereta itu. Hampir semuanya penuh para pekerja, para komuter yang berangkat. Dua penumpang laki-laki , saat melihat Lail dan Ibunya masuk, berdiri memberikan tempat

duduk. “Terima kasih.” Lail dan Ibunya segera duduk. Dengan layar sentuh di lengan ibunya mereka tidak perlu membeli tiket di depan.” (Hlm. 14)

Kepedulian

Kepedulian adalah sikap empati dan simpati kita terhadap permasalahan yang terjadi. Hal yang membuktikan nilai sosial kepedulian terdapat pada kutipan berikut :

“Kamu jangan sampai tertinggal, Lail!” Seorang wanita berusia 35 tahun berseru. Dia sedang berjalan cepat melewati trotoar. (Hlm 10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepedulian seorang ibu terhadap anaknya yang takut ketinggalan olehnya.

“Sudah pukul delapan, Lail. Kamu harus antre sarapan, sebelum kehabisan.” Sebagai jawaban, Lail kembali menarik selimutnya, menutupi wajah. “Lail?” “Aku tidak lapar,” Lail menjawab pendek. “Kamu harus makan. Atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo.” Esok menarik paksa lengan Lail. (Hlm 50).

Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Hal yang membuktikan nilai sosial kedisiplinan terdapat pada kutipan berikut :

“Tidak seperti di tenda pengungsian, di Panti Sosial ada banyak jadwal dan peraturan yang harus dipatuhi. Jangan coba-coba melanggar, atau bersiaplah menerima jenis hukuman memalukan.

“Kehidupan di panti dimulai pukul lima pagi. Semua penghuni harus bangun. Anak-anak yang bertugas mengepel lantai dan menyikat kamar mandi bangun tiga puluh menit lebih awal. Juga anak-anak yang mendapatka piket bekerja di dapur dan ruangan makan. Walaupun selama di tenda

pengungsian punya rekor bangun kesiang, Lail bisabangun tepat waktu di panti karena Maryam selalu membangunkannya.” (Hlm 80)

Pengabdian

Pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Nilai sosial pengabdian dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Pasukan militer itu megagumkan. Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore. Prioritas pertama adalah membantu rumah sakit.” (Hlm 42)

Bermusyawarah/ Berdiskusi

Bermusyawarah adalah suatu sistem pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang dengan mengakomodasi semua kepentingan sehingga tercipta suatu keputusan yang disepakati bersama dan dapat dijalankan seluruh peserta yang mengikuti musyawarah.

Hal yang membuktikan nilai sosial musyawarah pada Novel Hujan terdapat pada kutipan berikut :

“Petugas itu memanggil seniornya, berdiskusi sebentar.” “Baiklah. Salah Salah satu prinsip paling penting di organisasi ini adalah semangat berbagi dan berbuat baik. Usia kalian memang lima belas, tapi kalian mungkin memilikinya. Kalian berdua diizinkan mengikuti tes. Jika lulus, kami akan memikirkan bagaimana baiknya.” (Hlm. 111)

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis struktur unsur intrinsik karya sastra dapat disimpulkan bahwa novel Hujan karya Tere Liye memiliki tema kasih sayang yang terpisah oleh jarak dan waktu dan tema percintaan antar Lail dan Esok. Adapun tokoh dan penokohan dalam novel Hujan karya Tere Liye

diantaranya tokoh utama adalah Lail. Lail memiliki watak jiwa penolong, tokoh sekunder diantaranya adalah Esok (Soke Bahtera) yang memiliki watak baik Elijah memiliki watak peduli, Maryam memiliki watak suka humor, Ibu Lail memiliki watak perhatian, Ayah Lail memiliki watak periang dan perhatian, Ibu Esok memiliki watak peramah, dan tokoh tambahan diantaranya adalah Wali Kota dan Istri Wali Kota memiliki watak sangat baik, Claudia memiliki watak peramah, dan Ibu Suri memiliki watak sangat galak tetapi disiplin. Alur dalam novel Hujan karya Tere Liye adalah alur maju diantaranya terdapat tahap pengenalan, rangkaian peristiwa, klimaks, dan resolution.

Latar yang terdapat dalam novel Hujan Karya Tere Liye adalah latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat dalam novel hujan adalah kota, kapsul kereta, taman kota, kolam air mancur, toko kue milik Ibu Esok, asrama sekolah, panti sosial, markas organisasi keperawatan, dan tenda pengungsian. Dan latar waktu dalam novel Hujan karya Tere Liye adalah pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Sedangkan latar suasana dalam novel Hujan Karya Tere Liye adalah panik dan sedih dan bahagia. Novel tersebut menggunakan orang ketiga dengan penyebitan “dia”. Amanat dalam novel Hujan Karya Tere Liye adalah tetap tegar dalam menerima keadaan atau tantangan yang terjadi dalam kehidupan kita dan tetap semangat dalam berjuang dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan dapat disimpulkan dalam novel Hujan karya Tere Liye yaitu nilai agama (adanya ucapan syukur, sikap kepasrahan, bersandar atau berharap). Nilai moral (tolong menolong, kejujuran, pantang

menyerah, bekerja keras, budi pekerti, kebahagiaan), dan nilai sosial (hubungan cinta kasih, kerja sama, saling menghargai, kebaikan, kepedulian, kedisiplinan, pengabdian, dan bermusyawarah/ berdiskusi).

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan skripsi ini dapat menjadi panduan dalam mengkaji unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang lebih beragam lagi.
2. Bagi pembaca sastra agar lebih mencermati lebih dalam lagi ketika memahami sebuah cerita.
3. Kepada para pecinta karya sastra peneliti berharap agar nilai-nilai yang terkandung dalam novel Hujan karya Tere Liye dapat dipakai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini.
4. Penelitian terhadap Novel Hujan karya Tere Liye agar dapat ditingkatkan lagi tidak hanya terbatas pada unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan saja, tetapi pada aspek yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryani, W., & Adnyana, I. K. S. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra & Andriyati. *Stilistika*, 9(2), 151–163.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Inkasan Kegiatan Belajar Mengajar)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Poerdarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta LPN.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sari.
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2020). Menelusuri Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Sumardjo. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Swarniti, N. W. (2020). Fenomena Morfologi pada Berita-Berita di CNN Indonesia Mengenai Covid-19: Kajian Linguistik. In *COVID-19 Perspektif Susastra dan Filsafat* (p. 93). Yayasan Kita Menulis.
- Swarniti, N. W. (2021). A Corpus Based Approach to the Analysis of Structures in Prepositional Phrase. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 18–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/yb.v4i1.2207>
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tere Liye, 2016. *Novel Hujan*: Gramedia Pustaka Utama.